
**PERKEMBANGAN BUDAYA KOSMOPOLITAN
DI BATAVIA 1905-1942**

***THE DEVELOPMENT OF COSMOPOLITAN
CULTURE IN BATAVIA CIRCA 1905-1942***

G. Andika Ariwibowo

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jln. Cinambo, No.136, Bandung, Indonesia
andikariwibowo@gmail.com

Diterima tanggal 5 Agustus 2019

Disetujui tanggal 31 Oktober 2019

ABSTRACT

Cosmopolitan can be described as a global citizenship. Giddens said that one of factors which indicates a cosmopolitan city is the globalization development in various aspects of people's daily lives. Connectivity has become easier due to the development of communication, media and transportation since the 19th century that made big cities like Batavia became the melting pot of various cultures and nations. A cosmopolitan city is characterized by the presence of a global cosmopolitan society that comes from various cultural backgrounds, nationalities, economic levels, and lifestyles. Capitalism and industrialization have driven changes in social structures in society. This study used a historical method by investigating a variety of contemporary literature consisting of articles, documentation, reports and surveys of both government agencies, individuals, and non-governmental organizations. This study found that spatial policy which put various ethnics and nationalities in the same settlement has brought a more tolerant city atmosphere. The existence of public space was apparently well-managed by Gemeente Batavia, which became a melting pot for various ethnics and social classes.

Keywords: *Batavia, cosmopolitan, and urban history.*

ABSTRAK

Kosmopolitan dapat diartikan sebagai suatu kewarganegaraan global. Giddens mengatakan bahwa salah satu faktor sebuah kota dikatakan kosmopolitan adalah perkembangan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Konektivitas yang semakin mudah berkat perkembangan komunikasi, media, dan transportasi sejak abad ke-19 telah menjadikan kota-kota besar seperti Batavia menjadi titik luluh (*melting pot*) berbagai budaya dan bangsa. Sebuah kota kosmopolitan ditandai dengan hadirnya masyarakat kosmopolitan global yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, bangsa, tingkat ekonomi, dan gaya hidup. Kapitalisme dan industrialisasi telah mendorong perubahan pada struktur sosial dalam masyarakat. Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan menelisik berbagai literatur sezaman yang terdiri atas artikel, dokumentasi, laporan, dan survei baik oleh instansi pemerintah, individu, maupun lembaga nonpemerintah. Kajian ini menemukan bahwa

kebijakan tata ruang dengan menempatkan berbagai etnis dan bangsa dalam permukiman yang sama telah menghadirkan suasana kota yang lebih toleran. Keberadaan ruang publik rupanya dikelola dengan baik oleh *Gemeente* Batavia yang menjadi titik luluh beragam etnis dan kelas sosial.

Kata kunci: Batavia, kosmopolitan, dan sejarah perkotaan.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan industrialisasi dan modernisme pada abad ke-19 telah memberikan pengaruh bagi perkembangan Batavia untuk menjadi salah satu kota kosmopolitan di kawasan Asia. Giddens (2002: 3-5) menyatakan bahwa salah satu faktor sebuah kota dikatakan kosmopolitan adalah perkembangan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Konektivitas yang semakin mudah berkat perkembangan komunikasi, media, dan transportasi sejak abad ke-19 telah menjadikan kota-kota besar seperti Batavia menjadi titik luluh (*melting pot*) berbagai budaya dan bangsa. Sebuah kota kosmopolitan ditandai dengan hadirnya masyarakat kosmopolitan global yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, bangsa, tingkat ekonomi, dan gaya hidup. Perkembangan budaya kosmopolitan di suatu kota pada akhirnya juga turut mengubah kebijakan pemerintah kota terhadap tradisi dan budaya di dalam wilayahnya (Giddens, 2002: 20). Kota-kota kemudian ditata sedemikian rupa untuk mendukung perkembangan budaya kosmopolitan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya kelompok masyarakat pendukungnya.

Henk Schulte Nordholt mengata-

kan bahwa *cultural citizenship* telah berkembang di Hindia Belanda sejak akhir abad ke-19, seiring dengan terbentuknya masyarakat kosmopolis global, sebagaimana pendapat Giddens, serta munculnya kelas menengah bumiputra yang terbentuk dari perkembangan ekonomi dan pendidikan terutama menjelang masa pergantian abad.¹ Nordholt berpendapat bahwa semakin meningkatnya keragaman etnis dan budaya di perkotaan juga disertai dengan meningkatnya jumlah kelas menengah akibat perkembangan pendidikan dan perluasan pengelolaan terhadap sumber daya ekonomi. Di satu sisi, hal ini dapat menjadi perluasan pasar bagi produk industri, namun pada sisi yang lain dapat menjadi titik

¹ Menurut Aihwa Ong, *cultural citizenship* dapat berarti praktik ataupun kepercayaan budaya yang dapat dihasilkan dari kuatnya pengaruh hegemoni negara untuk melakukan suatu konstruksi budaya terhadap masyarakatnya. Selain itu, ia dapat pula terjadi secara alamiah sebagai upaya dari masyarakat kelas marginal untuk dapat sejajar dengan budaya dominan, populer, dan mapan yang berada di sekitar lingkungannya. Hal inilah yang menurut Ong melahirkan berbagai warna budaya urban di perkotaan Amerika yang lahir dari elaborasi multibudaya dari berbagai ras, budaya, dan kelas sosial (Ong, et al., 1996: 737-762; Nordholt, 2014: 439; <https://resources.riches-project.eu/glossary/cultural-citizenship/> 7 Oktober 2019 Pukul 12:15 WIB)

awal dari pergesekan sosial yang mengancam keberlangsungan negara kolonial Hindia Belanda (Nordholt, 2011: 451).

Kekhawatiran terhadap keberlangsungan negara kolonial Hindia Belanda, sekaligus upaya memperluas pemasaran produk industri kolonial, kemudian mendorong pemerintah melakukan upaya pembaratan terhadap kelas menengah perkotaan di Hindia (Nordholt, 2011: 452). Modernisme dan pembaratan menjadi tema penting di perkotaan Hindia Belanda sejak akhir abad ke-19. Upaya propaganda terhadap budaya modern dan Barat oleh pemerintah kolonial tidak saja sebatas pada perubahan warna gaya hidup, namun hingga pada ranah pendidikan, interaksi sosial, kehidupan domestik rumah tangga, bahkan pada cara pandang terhadap identitas, ras, dan gender. Penyebaran nilai-nilai baru mengenai modernisme oleh pemerintah kolonial ini dilakukan dengan menggunakan berbagai media seperti artikel koran, poster, advertensi, buku pelajaran sekolah, novel, dan berbagai buku manual (Nordholt, 2011: 440-452).

Perkembangan nilai-nilai modernisme dan pembaratan dalam masyarakat perkotaan di Hindia Belanda yang majemuk menjadi suatu dinamika menarik bagi perkembangan masyarakat kosmopolitan, terutama di Batavia. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini mencoba melihat bagaimana perkembangan budaya kosmopolitan di Batavia beserta dengan

dinamika keseharian masyarakat pendukungnya, serta bagaimana pengaruh modernisme dan pembaratan pada abad ke-19 dan abad ke-20 turut mempengaruhi perkembangan kehidupan kosmopolitan di Batavia ketika itu.

Interaksi sosial dan budaya di Batavia pada masa kolonial merupakan kajian yang telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti seperti Jean Gelman Taylor (1983), Leonard Blusse (1981 dan 2008), De Jonge (dalam Kees Grijns dan Peter J.M. Nas, 2000: 143-156; 2004), Minghuan (2003), Gert Oostindie (dalam Geert Oostindie (eds.) 2008), dan Bondan Kanumayoso (2011). Para penulis ini mengungkapkan bagaimana interaksi sosial dan budaya di Batavia terutama pada periode VOC. Dinamika antaretnis telah menciptakan masyarakat Batavia yang majemuk.

Berbeda dengan kosmopolitanisme pada abad ke-18, di mana perdagangan, migrasi, dan *age of sail* merupakan faktor pendorong, maka di abad ke-19 hingga abad ke-20 pertumbuhan budaya konsumerisme, berkembangnya media cetak, transportasi bertenaga uap, kapitalisme, dan perubahan tata ruang kota menjadi faktor pendorongnya (Harvey, 2003: 90; Giddens, 2002: 4-5). Kajian David Harvey (2003) mengenai Paris pada abad ke-19 melihat bagaimana kota-kota pada periode tersebut tumbuh dan berkembang menjadi suatu kota kosmopolitan.

Kajian Harvey ini menarik dalam membandingkan kondisi Batavia dengan Paris. Batavia segera menyesuaikan diri dengan perkembangan globalisasi dan modernisme yang terjadi di kota-kota besar dunia. Wilayah Weltevreden di Batavia ditata untuk menjadi suatu wilayah modern yang di dalamnya banyak terdapat ruang-ruang publik yang digunakan untuk berbagai kegiatan hiburan, pameran, komersil, dan perayaan. Selain sebagai ruang rekreasi, Weltevreden juga menjadi ruang pengembangan berbagai bidang seperti pendidikan, keagamaan, dan ilmu pengetahuan.

B. METODE

Kajian ini menggunakan metode sejarah yakni terdiri atas susunan pemilihan tema, penelusuran sumber data, verifikasi, dan kritik sumber data, setelah itu dilakukan penulisan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan kajian ini menggunakan berbagai literatur yang terdiri atas artikel, dokumentasi, laporan, dan survey baik oleh instansi pemerintah, individu, maupun lembaga non-pemerintah. Beberapa sumber lain yang digunakan antara lain berupa dokumentasi foto dan potongan-potongan berita dari media massa.

Terdapat dua terbitan *Gemeente* Batavia pada 1926 dan 1937 yang bukan saja menjelaskan mengenai sejarah kota, namun juga kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya di Batavia

(Van der Zee, 1926; *Gemeente* van Batavia, 1937). Kedua rujukan ini menjadi bahan penting dalam upaya mendalami dinamika keseharian dan perkembangan budaya kosmopolitan di Batavia pada rentang periode akhir kolonial. Sumber lain yang digunakan adalah buku peringatan 25 tahun Kotapraja Batavia yang banyak mengulas capaian pembangunan Batavia sekaligus dinamika sosial dan politik antaretnis dalam pembangunan kota tersebut (Eggink, 1935).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Pembangunan Ruang Publik dan Kawasan Kosmopolitan

Roosmalen mengatakan bahwa perencanaan kota di Hindia Belanda pada awal abad ke-20, selain lebih menekankan pada modernisasi berbagai sarana dan prasarana perkotaan, ternyata juga menekankan pada aspek integrasi sosial dan budaya antarmasyarakat di koloni Hindia Belanda yang majemuk. Persoalan ini cukup menarik ketika melihat penerapan kebijakan politik etis yang memberikan ruang lebih kepada masyarakat bumiputra untuk turut menjadi bagian dari ekosistem perkotaan modern di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial tidak dapat begitu saja mengabaikan keberadaan etnis lain di perkotaan dengan lebih memberikan prioritas pada keberadaan ruang-ruang publik maupun privat bagi masyarakat Eropa. Setelah pemberlakuan Politik

Etis, keberadaan etnis bumiputra menjadi sedemikian penting bagi jalannya suatu kota. Keberadaan mereka pada sektor-sektor informal telah menjadi pemecah permasalahan yang dihadapi perkotaan modern terutama untuk urusan domestik, persoalan sampah dan transportasi (Van Roosmalen dalam Colombijn dan Cote, 2015: 87).

Terbentuknya sistem pemerintahan *Gemeente* sejak 1905 semakin memberikan ruang bagi terwujudnya kota yang berbasis pada multietnis. Hal ini cukup menarik melihat transformasi perkotaan di Hindia yang pada abad sebelumnya menempatkan etnis-etnis non-Eropa ini dalam ghetto² serta membatasi ruang gerak dan interaksi di antara mereka. Pada awal abad ke-20, pembangunan ruang publik maupun sarana permukiman diarahkan agar etnis-etnis yang ada di perkotaan dapat hidup “berdampingan”, namun hal yang tidak dapat dielakkan adalah berkembangnya struktur sosial baru berdasarkan pendapatan dan ekonomi. Masyarakat berpendapatan tinggi yang sebagian besar didominasi oleh masyarakat Eropa tetap berada dalam lingkungan privat dan eksklusif serta tentunya masih mewarisi pandangan konservatif. Hal yang menarik adalah yang terjadi pada lingkungan masyarakat kelas menengah perkotaan

di mana interaksi sosial dan budaya antaretnis menjadi lebih cair, meskipun terkadang terjadi beberapa gesekan karena adanya paradigma segregasi antaretnis yang masih tersisa dari abad sebelumnya (Roosmalen dalam Colombijn dan Cote, 2015: 87-90).

Sejak 1908 *Gemeente* Batavia dibagi menjadi dua distrik yakni Batavia dan Weltevreden berdasarkan *Indisch Staablad* 1908 No. 79 (Paulus, 1917: 190).³ Kawasan Distrik Batavia merupakan kawasan kota lama yang berada di sekitar *stadhuis* atau balai kota Batavia pada masa VOC. Kawasan ini meliputi pecinan di sekitar Glodok, Kali Besar, Mangga Besar, Pelabuhan Sunda Kelapa dan Pasar Ikan, Gunung Sahari, dan Ancol (Van Der Zee, 1926: 31; *Gemeente van Batavia*, 1937: 48; De Vletter (eds.), 1997: 118-120). Kawasan ini merupakan wilayah komersial dari bisnis pelelangan ikan hingga pelayaran, serta tentunya kawasan permukiman padat yang dihuni oleh kaum Tionghoa hingga kalangan kelas marginal Batavia. Kawasan kota lama Batavia merupakan tulang punggung ekonomi Batavia. Di kawasan inilah terdapat kantor utama *De Javasche Bank*, *Nederlandsch-Indische Escompto-Maatschappij*, *De Factorij*, dan perusahaan-perusahaan lain baik milik pemerintah maupun

² Ghetto adalah bagian kota yang didiami oleh golongan minoritas, terutama karena berbagai tekanan seperti tekanan sosial dan ekonomi (kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ghetto, diakses pada Oktober 2019)

³ Penetapan Batavia sebagai *gemeente* telah diatur sebelumnya dalam *Indisch Staatblad* Tahun 1905 No. 204 bersama dengan dua *gemeente* lain di sekitarnya yakni Meester Cornelis dan Bogor (Egink, 1930: 22).

swasta yang berasal dari lintas etnis. Kawasan ini bagi kalangan pengusaha non-Eropa juga menjadi tempat untuk berusaha. Firma-firma kelas menengah bumiputra maupun etnis Asia lain dari berbagai kawasan di Hindia banyak yang membuka cabang maupun menjadikan kawasan ini sebagai kantor pusat. Kawasan kota lama Batavia ini merupakan area yang begitu padat dan terkesan kumuh. Keragaman etnis dan persinggungan antarbudaya begitu nampak jelas di wilayah ini (Paulus, 1917: 190-191; Van Der Zee, 1926: 31-32; *Gemeente van Batavia*, 1937: 48-50; De Vletter (*eds.*), 1997: 120-121).



Gambar 1. Kawasan Pasar Glodok, Batavia sekitar tahun 1872.

Sumber: KITLV *Collection* No: 4141, diakses pada 12 September 2019.

Agusta de Wit dalam catatan perjalanannya melukiskan kawasan pecinan di Batavia. Wilayah ini seperti layaknya pasar karena dipenuhi oleh berbagai jenis pedagang yang menjual bermacam kebutuhan. Mulai dari obat-obatan, kebutuhan persembahan di klenteng, barang-barang kebutuhan sehari-hari, hingga opium diperjualbelikan di kawasan pecinan Batavia ini. De Wit melukiskan orang-orang Tionghoa sebagai pedagang yang luar biasa,

mereka berdagang dengan seluruh hati, jiwa, dan pengetahuan yang mereka miliki. Segala upaya dilakukan oleh mereka untuk dapat sukses dan berhasil di Hindia. De Wit mengambil satu contoh menarik dari seorang pengusaha Tionghoa yang memulai usahanya sebagai kuli di Pelabuhan Tanjung Priok yang tak lama kemudian menjadi pedagang kelontong keliling yang menjual berbagai kebutuhan rumah tangga. Pada akhirnya, ia menjadi seorang pengusaha yang mampu menyekolahkan anaknya hingga ke Belanda (De Wit, 1905: 55-58).

Kawasan Pasar Glodok menjadi sentra dari aktivitas masyarakat Tionghoa di seputaran pecinan. Pada perayaan Imlek hingga Cap Go Meh setiap tahunnya diadakan pasar malam di sekitaran Pasar Glodok. Para pengunjung terdiri atas berbagai etnis dan latar belakang, tidak saja orang-orang Tionghoa. Pada pasar malam ini berbagai kuliner khas masyarakat Tionghoa diperjualbelikan, terutama aneka jenis kue yang menjadi buruan utama para pengunjung. Di tempat ini juga ditawarkan berbagai jenis permainan dan pameran produk-produk industri, khususnya industri rumahan seperti pakaian, barang-barang kebutuhan rumah tangga, dan aneka jenis mainan seperti balon gas untuk menghibur anak-anak. Para laki-laki dewasa Tionghoa maupun bumiputra juga tidak mau ketinggalan untuk sekadar bermain judi (*Het Nieuws van den Dag*, 15 dan 25 Januari 1933; *Indische Courant*, 16 Februari 1937).

Anak-anak pun juga tak kalah terhibur dengan berbagai jenis permainan komidi putar atau bersama orang tuanya turut menyaksikan pertandingan tinju. Berbagai etnis di Batavia ketika itu seakan tumpah ruah dalam pasar malam tersebut dan tak jarang saling berinteraksi. Keributan memang kerap terjadi terutama akibat ulah pedagang yang suka menipu konsumen sehingga terjadi pertengkaran, namun tidak sampai meluas karena polisi menjaga tempat ini dengan ketat. Selain menjaga keamanan, kepolisian juga menjaga arus lalu lintas yang cukup padat akibat lalu lalang orang yang mengganggu arus kendaraan (*Het Nieuws van den Dag*, 25 Januari 1933).

Kalangan kelas menengah Tionghoa Batavia turut hadir dalam pasar malam ini. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu untuk makan malam di restoran ataupun sekedar minum di kafe atau bar sekitar pasar malam. Wanita-wanita Tionghoa dari kelompok kelas menengah ini selalu menjadi perhatian publik. Paras yang rupawan dan penampilan yang memesona menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Hal yang menarik adalah ketika para perempuan ini melintas di tengah kerumunan, beberapa orang kerap memberikan bunga untuk menarik perhatian mereka (*Het Nieuws van den Dag*, 25 Januari 1933).



Gambar 2. Kawasan kumuh di pinggir Kali Pintu Kecil.

Sumber: *Gemeente van Batavia*, 1937: 42.

Di kawasan *Afdeeling* Batavia, bermukim pula penduduk kelas marginal Batavia yang biasanya berprofesi sebagai babu, jongos, *koelies*, ataupun para pekerja sektor informal lain. De Wit sedikit mengupas kehidupan penduduk bumiputra yang tinggal di kampung dekat pasar ikan, Kampung Baru, Kanal Molenvliet dan sekitar Kali Betawi. Selepas bekerja pada pagi hari atau ketika para penduduk Eropa *siesta* (tidur siang), para penduduk bumiputra akan kembali ke rumah untuk rehat sejenak mengurus segala urusan rumah tangga mereka ataupun berkumpul dengan tetangga sekitar. Setelah memasak untuk suami dan anak-anak mereka, para wanita akan meluangkan waktu sambil mengobrol dan mengunyah sirih. Anak-anak akan bermain bersama dengan teman-temannya di sekitar kampung, anak perempuan kerap membuat kalung dari bunga tanjung dan anak laki-laki terkadang bermain adu kecoa (De Wit, 1905: 47-48).

Selain tinggal di kawasan sekitar daerah komersial Batavia, penduduk bumiputra juga banyak yang tinggal di rumah perahu. Mereka biasanya adalah para nelayan atau pengayuh rakit yang membawa berbagai produk dari *hinterland* Batavia. Mereka menambatkan perahu-perahu mereka di daerah rawa-rawa yang berlumpur. Mereka akan menghabiskan waktu mereka mulai dari makan, minum, tidur, dan berbagai aktivitas lainnya di perahu. Orang-orang ini biasanya tinggal dalam kelompok-kelompok kecil. Ketika tidur pada malam hari, mereka menggunakan kelambu untuk menghindari ganasnya nyamuk-nyamuk dari sekitar rawa (De Wit, 1905: 47).

Sejak 1921 pemerintah *Gemeente* Batavia melakukan perbaikan kawasan kampung dan permukiman bagi masyarakat bumiputra. Pemerintah tidak ingin kejadian pada pertengahan abad ke-18 terulang lagi di Batavia akibat lingkungan tinggal yang kurang sehat. Sejak 1921 hingga 1936 lebih kurang 520 hektar kampung telah diperbaiki dan dibangun oleh pemerintah *Gemeente* Batavia. Akses menuju wilayah perkampungan terutama di sekitar Meester Cornelis yang mencapai 324 hektar juga telah dilakukan agar tidak terisolasi. Perbaikan dan pembuatan drainase juga terus dilakukan untuk mencegah terjadinya wabah malaria, demikian pula dengan perbaikan sarana kamar mandi dan toilet umum. Suasana lingkungan perkampungan setelah 1921 diupayakan untuk lebih heterogen.

Penduduk Tionghoa diizinkan untuk dapat membuka warung-warung mereka di dalam kawasan perkampungan yang didominasi oleh masyarakat bumiputra (Eggink, 1930: 80-86; *Gemeente van Batavia*, 1937: 52-54).



Gambar 3. Kampung Tanah Rendah tahun 1930.

Sumber: E. J. Eggink, 1930: 81.

Colombijn menyebut bahwa hunian di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 mengalami transformasi dari segregasi berbasis ras ke pemisahan berdasar kelas sosial. Colombijn menyebut bahwa pola hunian pada masa tersebut ditentukan oleh status sosial dan ekonomi dari para penghuninya. Di dalam lingkungan permukiman suburban rupanya juga dihuni oleh masyarakat bumiputra yang bekerja sebagai pegawai pemerintah, serta para kelas terdidik bumiputra yang bekerja di sektor ekonomi dan bisnis. Hal ini banyak terjadi pada periode malaise 1930 di mana banyak kalangan menengah Eropa yang dirumahkan karena gaji mereka yang terlalu besar di tengah masa krisis ekonomi. Peran mereka kemudian digantikan oleh pegawai bumiputra yang memang lebih tinggi pendidikannya, namun dengan

upah di bawah orang Eropa (Colombijn, 2014: 84-86).



Gambar 4. Pasar Ikan Batavia tahun 1936.
Sumber: *Gemeente van Batavia*, 1937: 50.

Weltevreden merupakan kawasan suburban Batavia, wilayah ini menjadi barometer kehidupan modern di wilayah Hindia Belanda pada masa kolonial. Wilayah pertokoan, hotel, restoran, kafe, dan pusat hiburan di sepanjang Noordwijk, Rijswijk, Harmoni, hingga Pasar Baru menjadi penanda jelas gaya hidup elite berkuasa di lingkungan pemerintahan kolonial Belanda ataupun para pengusaha kolonial yang menguasai beragam sektor ekonomi di Hindia.

Pembangunan kawasan Weltevreden hingga kemudian menjadi salah satu kawasan suburban paling bergengsi di Hindia Belanda diinisiasi oleh Gubernur Jenderal H.W. Daendles. Pada 1853 ketika Louis Napoleon memerintahkan Haussmann untuk menghancurkan Paris dan membangunnya kembali dengan jalan raya yang baru, ruang publik yang megah, sudut kota yang menawan, sarana transportasi yang menjangkau setiap sudut kota, dan kota indah yang gemerlap, Daendles telah memulainya di Batavia (Harvey, 2003: 105). Ia membongkar kawasan kota lama Batavia dan menghancurkan

Kastil Batavia, material hasil bongkaran kawasan tersebut ia gunakan untuk membangun “Istana Daendles” atau pada masa kolonial Belanda disebut sebagai “*Witte Palais/Istana Putih*” atau “*Waterlooplein Palais/Istana Waterloo*”. Daendles juga menjadikan kawasan Weltevreden sebagai pusat dari jaringan jalan raya pos yang ia bangun.

Pembangunan *Witte Palais* dan lapangan *Koningsplein* inilah yang menjadi tonggak perkembangan wilayah Weltevreden. Pemandangan pusat kota Batavia ke wilayah pedalaman oleh Daendles merupakan suatu kebutuhan mengingat semakin padatnya wilayah bagian utara Batavia. Pembangunan lapangan besar *Waterlooplein* dan *Koningsplein* sekaligus menjadi salah satu kebutuhan pertahanan agar koordinasi dan gelar pasukan dapat dilakukan dengan mudah mengingat Daendles tengah menghadapi ancaman penyerbuan Inggris ke Batavia. Keberadaan kedua lapangan besar ini menjadi pusat dari aktivitas publik di Batavia, terlebih semenjak diadakannya pasar malam tahunan di *Koningsplein*.



Gambar 5. Kumpulan penduduk Batavia yang hadir di Waterlooplein untuk menyaksikan parade militer KNIL.

Sumber: *Gemeente van Batavia*, 1937: 141.

Keberadaan lapangan atau alun-alun bagi masyarakat bumiputra telah lama menjadi simpul penting bagi ruang pertemuan publik sejak masa Hindu-Buddha. Sementara pengaruh lapangan dan bulevar di Eropa sejak awal abad ke-19 di kota-kota Hindia Belanda merupakan salah satu transformasi dalam ruang publik yang berkembang akibat pengaruh perkembangan gaya hidup dan perkembangan kapitalisme sejak akhir abad ke-18 yang menjadikan kawasan ini bukan saja sebagai ruang upacara formal kenegaraan, parade militer, maupun ruang publik namun juga menjadi daerah komersial dengan keberadaan kafe, restoran, tempat perbelanjaan, dan klub-klub privat bagi kalangan elite maupun borjuis. Sementara itu, keberadaan lapangan-lapangan kota yang dikelilingi oleh bulevar juga menjadi ruang bagi aneka pameran dan berbagai jenis hiburan maupun pertunjukan yang dihadiri oleh berbagai kalangan dari berbagai sudut kota (Harvey, 2003: 207; Basundoro dalam Colombijn dan Cote, 2015: 272-274).

Pasar Gambir merupakan gelaran pasar malam terbesar di Hindia Belanda pada masa kolonial. Pada 1936 diperkirakan sekitar 310.000 orang datang mengunjungi pasar ini bahkan dalam salah satu hari pergelaran diperkirakan total pengunjungnya mencapai 61.000 orang. Pasar malam ini diselenggarakan mulai pada

31 Agustus setiap tahunnya bersamaan dengan hari penobatan Ratu Wilhelmina. Diadakan di Koningsplein, pasar malam ini ditata sedemikian rupa dengan paviliun-paviliun megah yang menggambarkan budaya berbagai bangsa di tanah Hindia. Pada awalnya, keberadaan Pasar Gambir ditujukan untuk menjual berbagai produk industri Hindia Belanda ke masyarakat sekaligus memamerkan berbagai teknologi yang berkembang ketika itu. Namun bagi penduduk Batavia, keberadaan Pasar Gambir juga diartikan sebagai sarana hiburan dan rekreasi tahunan (Lukito, 2015: 28).

Konsep tata ruang dan penempatan aneka *venue* di Pasar Gambir diatur sedemikian rupa agar tempat ini menjadi arena pertemuan berbagai kelompok lintas etnis dan budaya dari seluruh Batavia. Menurut Yulia Lukito, sedari awal keberadaan Pasar Gambir ditujukan untuk menciptakan sebuah ruang publik yang di dalamnya semua kelas sosial dalam masyarakat Batavia dapat saling berbaaur dan berinteraksi. Di dalam Pasar Gambir selain terdapat berbagai *venue* pameran, para pengunjung juga dapat dengan bebas mengunjungi berbagai taman, museum, restoran, dan panggung hiburan yang menawarkan berbagai atraksi. Arsitektur Pasar Gambir juga merupakan suatu bentuk hibrida dari berbagai unsur budaya tradisional masyarakat bumiputra dan unsur budaya modern (Lukito, 2015: 51).



Gambar 6. Salah satu permainan hiburan di Pasar Gambir Batavia.

Sumber: *Gemeente van Batavia*, 1937: 173.

Pameran-pameran yang digelar pada pergelaran Pasar Gambir juga menjadi ruang pameran bagi berbagai produk budaya lokal. Berbagai hasil seni dan budaya masyarakat lokal bumiputra dipamerkan dan diperkenalkan kepada para pengunjung yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Pertunjukan berbagai kesenian dan pertunjukan budaya Hindia Belanda juga menjadi tontonan yang menarik perhatian pengunjung. Pentas seni budaya bumiputra ini menjadi pertunjukan harian dan selalu menarik banyak penonton. Selain berbagai pertunjukan budaya lokal para pengunjung juga akan dihibur berbagai seni pertunjukan musik atau tari dari berbagai belahan dunia. Hari terakhir penutupan Pasar Gambir adalah momen yang begitu ditunggu karena pada saat itu pertunjukan kembang api yang megah akan ditampilkan kepada publik di Batavia. Pada saat inilah semua masyarakat Batavia akan berkumpul tanpa memandang latar belakang sosial mereka.

2. Kosmopolitanisme dan Kehidupan Kelas Menengah Batavia

Kehidupan masyarakat kolonial di Hindia Belanda mulai mengalami perubahan sejak masa pemerintahan Thomas Stamford Raffles, penguasa Hindia Belanda pada masa *interregnum* Inggris (1811-1816). Olivia Mariame Raffles yang merupakan istri dari sang Letnan Gubernur melakukan perubahan besar bagi gaya hidup para perempuan dari kalangan elite di Batavia. Selama dua tahun di Hindia dari 1812 hingga wafatnya pada 1814, Olivia telah melakukan perubahan besar bagi gaya hidup dan perilaku wanita kelas menengah dan elite di Hindia. Ketika pertama kali mengadakan jamuan makan malam dan pesta dansa di Gubernemen ia tampak kaget dengan penampilan para nyonya pembesar di Hindia. Mereka mengenakan kebaya dan sarung batik, serta membawa seorang babu yang bertugas membawakan peti berisi sirih yang akan mereka kunyah ketika mengobrol ataupun saat senggang. Menurutnya penampilan para “nyonya terhormat” tersebut tak ubahnya seperti para penari penghibur (*Bayaderes*) di Kerajaan Moghul India. Olivia kemudian memerintahkan agar kebaya dan sarung harus “hilang” dari berbagai acara formal di Hindia (Van De Wall, 1914: 4).

Kemarahan Olivia rupanya mendapat tanggapan positif dari media pemerintah *Java Government Gazette* sebagaimana yang dikutip oleh van de Wall:

“At the entertainment recently given at Batavia it was remarked how great an improvement has been introduced in respect to the attire of the Dutch ladies since the British authority has been established. The cabaya appears now generally disused and the more elegant English costume adopted. We congratulate our friends on the amelioration of the public taste, because we see in it the dawn of still greater and more important improvements” (van de Wall, 1914: 5).

Semenjak itulah pesta-pesta di Rumah Gubernur di kawasan Rijswijk menggunakan berbagai adat dan budaya Eropa, termasuk berbagai pesta-pesta dansa di luar Gubernuremen seperti di kediaman-kediaman para raja dan bupati.

Setelah masa pendudukan Inggris, budaya Barat terus berkembang di Hindia. Weltevreden yang merupakan kawasan suburban Batavia juga turut tumbuh dari pusat aktivitas pemerintahan, militer, dan kawasan hunian bagi para elite dan kelas menengah di Batavia menjadi suatu kawasan komersial yang menyediakan berbagai kebutuhan untuk memenuhi gaya hidup ataupun sebagai ruang publik dan privat yang menyediakan berbagai sarana hiburan bagi para penghuninya. Di wilayah inilah kita akan dapat melihat perbandingan yang cukup signifikan dari perkembangan budaya kosmopolitan modern. Perkembangan budaya kosmopolitan di

kawasan Weltevreden juga menjadi semakin semarak ketika unsur-unsur resistensi kultural, sosial, dan politik dari para kelas menengah terdidik bumiputra pada awal abad ke-20 turut memberikan warna kebudayaan dalam lingkungan majemuk masyarakat kelas menengah di Weltevreden.

Stratifikasi sosial berdasarkan ras dan warna kulit merupakan salah satu karakteristik kehidupan urban kolonial ketika itu. Pemisahan kelas sosial berdasarkan warna kulit sejak 1854 dengan membagi penduduk Hindia Belanda ke dalam tiga golongan yakni Eropa, Asia lain di luar Hindia, dan bumiputra. Pemisahan ini bukan saja memisahkan mereka secara politik, namun juga dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam ruang-ruang publik (Houben dalam Dick, Houben, Lindblad, dan Thee Kian Wie, 2002: 61; Claver dalam Boomgaard, Kooiman dan Nordholt (eds.). 2008: 99-100).⁴ Memasuki abad ke-20 perlakuan seperti halnya masyarakat Eropa diberikan secara khusus kepada orang-orang Jepang dan sebagian bumiputra dari kalangan bangsawan tinggi serta mereka yang telah menempuh

⁴ Berdasarkan Peraturan Pemerintah (*Regeeringsreglement*) Pasal 109 Tahun 1854 pemerintah kolonial Belanda memisahkan perlakuan peraturan administratif dan pemberlakuan sistem hukum berdasarkan etnis dan warna kulit. Pengaruh dari peraturan ini tidak saja sebatas pada hal-hal yang terkait dengan urusan administrasi pemerintahan dan hukum, namun lebih jauh juga pada persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari di ruang publik (Dick, 2002: 61; Claver dalam Boomgard (*etal.*), 2008: 99-100).

pendidikan setingkat *Hogere Burger School* (HBS) ataupun berbagai sekolah-sekolah vokasi pemerintah (De Vletter (eds.), 1997: 7).

Pramoedya Ananta Toer dalam *Jejak Langkah* menyajikan sebuah penggalan menarik dalam mengisahkan sang tokoh utama, Minke, seorang priayi intelektual bumiputra yang berada dalam perjalanannya dengan trem. Minke yang berada dalam gerbong kelas satu memandang gerbong trem lain yang dikhususkan bagi kalangan bumiputra yang sesak dan riuh membicarakan soal masalah sehari-hari hingga aneka bursa taruhan judi (Toer, 2015: 8-9). Minke mengatakan dalam hatinya bahwa:

“Di tengah-tengah semua ini aku masih tetap golongan luar biasa; kakiku bersepatu, sebagian terbesar orang bercakar ayam! Kepala ku bertopi vilt, sebagian terbesar bercaping, atau berdestar. Pakaianku serta Eropa, orang lain bercelana komprang, bertelanjang dada atau berpiyama” (Toer, 2015: 7).

Dinamika hubungan antaretnis dan budaya di Batavia merupakan pembahasan yang menarik terutama sejak migrasi para totok Eropa pada paruh kedua abad ke-19. Olivia Raffles adalah salah satu dari sekian banyak totok Eropa yang memperkenalkan gaya hidup borjuis, modern, dan industrialis. Nordholt telah menjabarkan dengan baik mengenai pengaruh budaya Eropa atau Barat hingga kemudian turut pula

menjadi pandangan dan gaya hidup kelompok kelas menengah bumiputra yang baru saja tumbuh. Menurutnya ada pendekatan “pendidikan selera” yang diperkenalkan oleh budaya Barat kepada masyarakat kelas menengah bumiputra yang disampaikan melalui berbagai media massa, iklan, poster, bahkan dalam keseharian dari ruang pendidikan formal hingga ke ruang publik. Mediasi budaya ini kemudian melahirkan apa yang oleh Nordholt disebut sebagai *cultural citizenship* (Nordholt, 2011: 440).

Hal ini menjadi menarik ketika globalisasi unsur-unsur kebudayaan Barat di perkotaan Hindia Belanda ditanggapi oleh masyarakat kelas menengah bumiputra dengan menerima unsur kebudayaan ini. Kelas menengah perkotaan ini mencoba mengesampingkan situasi politik kolonial dengan menerima bahwa budaya Barat dan modern yang mereka kenakan merupakan upaya mereka untuk mengikuti arus kemajuan peradaban. Mereka berpendapat bahwa dengan mengenakan unsur budaya Barat ini mereka dapat berdiri sederajat dengan bangsa kulit putih. Mereka memandang diri sebagai bagian dari komunitas global yang turut mengambil peran dalam gerak dan arus zaman (Nordholt, 2011: 439).

Terbukanya Terusan Suez pada 1873 tidak saja membawa kelas menengah Eropa untuk singgah maupun tinggal di Hindia. Budaya yang mereka kenakan pun lambat laun turut dikenakan oleh masyarakat urban di

Hindia. Hal ini menarik untuk melihat adanya dialog peradaban dalam perkembangan kosmopolitanisme pada awal abad ke-20. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa perkembangan kosmopolitanisme pada periode ini seiring dengan perkembangan era kapitalisme dan industrialisasi yang pada akhirnya memberikan dampak pada gaya hidup dan munculnya budaya konsumerisme.

Namun hal yang menarik adalah kosmopolitanisme pada periode itu juga terjadi seiring dengan periode pencerahan yang telah melanda seluruh dunia sejak permulaan abad ke-17. Perkembangan pemikiran-pemikiran global tersebut turut berpengaruh terhadap cara pandang elite terdidik bumiputra tentang kondisi Hindia. Kosmopolitanisme kemudian tidak saja sebatas memberikan pengaruh global pada gaya hidup ataupun interaksi sosial, namun juga berpengaruh terhadap perkembangan ideologi dan pemikiran. Mignolo memberikan pendapat bahwa kosmopolitanisme telah memberikan pengaruh dalam berbagai hal seperti kehidupan sehari-hari dalam lingkungan individu dan komunitas, peradaban, budaya, agama, politik, organisasi, dan lainnya (dalam Delanty (ed.), 2012: 97).

Salah satu hal yang menarik dari berkembangnya modernisme di Hindia Belanda adalah berkembangnya komunitas-komunitas yang berlatar belakang hobi maupun aktivitas gaya hidup. Komunitas ini biasanya lebih terbuka terhadap perbedaan latar

belakang etnis maupun warna kulit. Beberapa komunitas yang cukup menarik di Batavia ketika itu antara lain komunitas olahraga seperti sepak bola, tenis, perahu layar, serta komunitas lain seperti perkumpulan ibu rumah tangga yang aktif mengikuti aneka macam kursus dan pelatihan kepribadian.

Sepak bola bukan saja merupakan olahraga yang populer pada masa kolonial. Sepak bola sekaligus menjadi wadah bagi berkumpulnya komunitas-komunitas lintas etnis dan budaya dari para pemuda di Batavia. Di dalam sepak bola para pemuda ini bukan saja bertanding, namun juga aktif dalam berbagai perkumpulan-perkumpulan yang tak jarang saling mengadakan pesta bersama. Sepak bola mulai dikenal publik Batavia pada akhir abad ke-19. Ketika itu hanya terdapat beberapa kelompok pemuda yang memainkan olahraga ini pada Minggu sore di sekitar *Koningsplein* ataupun *Waterlooplein* yang memiliki lapangan luas (*Gemeente van Batavia*, 1937: 95).

Di Batavia, sepak bola dimainkan oleh hampir seluruh pemuda dari etnis Eropa, Asia, maupun bumiputra. Para pemuda ini membentuk beragam klub-klub sepak bola yang bergabung dalam suatu liga sepak bola di Batavia yang bernama *Voetbalbond Batavia en Omstreken* (V.B.O) dan *Bataviasche Kantoorroetbalbond*. Pada 1937, V.B.O memasuki musim pertandingan yang ke-25 sekaligus menjadi pesta perak bagi keberadaan liga sepak bola di Batavia. Pertandingan pertama liga V.B.O diadakan pada 17 Maret 1912

yang dibuka oleh perwakilan dari Ikatan Sepak Bola Jawa Barat (*West Java Voetbal Bond*) yakni W.J.H.N van Buuren selaku presiden federasi dan Mr. Dr. G. Pinedo selaku wakil presiden federasi (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 11 Juli 1932; *Gemeente van Batavia*, 1937: 96).



Gambar 7. Iklan pertandingan sepak bola di Batavia antara Hercules melawan VIOS.
Sumber: *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 8 Oktober 1917.

Meskipun pada awalnya sepak bola hanya merupakan olahraga untuk menghabiskan waktu liburan di akhir pekan, namun pada perkembangannya olahraga ini dapat berkembang secara profesional. Di Batavia terdapat beberapa klub sepak bola profesional seperti S.V.B.B. (Perkumpulan olahraga pegawai negeri kolonial), Hercules (klub sepak bola milik KNIL Batavia), B.V.V. (Perkumpulan Sepak Bola Pemuda Batak), V.I.O.S. Batavia (Perkumpulan Sepak Bola Bumiputra Batavia), K.J.B. (Ikatan Pemuda Katolik), OLIVEO, dan B.V.C (Klub Sepak Bola Batavia). Kompetisi dalam V.B.O bahkan sama seperti kompetisi sepak bola Eropa di mana terdapat sistem promosi dan degradasi. Pihak *Bataviasche Voetbalbond* (B.V.O)/

Ikatan Sepak Bola Batavia selaku wadah organisasi Sepak Bola Batavia juga mengadakan kompetisi regional dengan mengundang pemain terbaik dari Sukabumi, Malang, Bandung, dan Surabaya untuk bertanding dalam kompetisi bersama pemain terbaik dari Batavia (*Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 13 Maret 1931; *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 30 November 1931; *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 28 Desember 1931; *Limburger Koerier: Provinciaal Dagblad*, 6 Juni 1932).

Pertandingan sepak bola menjadi hal yang menarik dalam melihat hubungan antarmasyarakat di Batavia. Sepak bola menjadi salah satu media dalam menciptakan hubungan masyarakat yang terkesan harmonis, meskipun dalam ranah politik maupun sosial kerap kali terjadi persinggungan dan saling curiga. Upaya untuk menciptakan hubungan yang cukup harmonis antarklub sepak bola tidak saja dilakukan antarpemain maupun suporter di lapangan hijau, namun juga dalam berbagai kegiatan perayaan, seperti peringatan yubileum *Bataksche Voetbalvereniging* (B.V.V.) maupun yubileum *West Java Voetbalbond*. Perayaan ini menjadi ajang bagi berkumpulnya berbagai organisasi sepak bola dari berbagai klub baik di Batavia, Sukabumi, maupun Bandung untuk turut berpesta. B.V.V bahkan dalam perayaan tersebut mengundang sekitar 500 orang untuk turut merayakan peringatan berdirinya perkumpulan

sepak bola ini (*Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 30 November 1931; *Bataviaasch Nieuwsblad*, 11 Juli 1932).

Kegiatan olahraga di Batavia secara formal dikelola oleh *Bataviasche Sportclub*. Lembaga ini mengelola berbagai fasilitas olahraga yang ada di Batavia termasuk berbagai kompetisi olahraga. *Bataviasche Sportclub* menaungi berbagai jenis olahraga yang ada di Batavia mulai dari olahraga golf, renang, hoki, kriket, dan tenis yang merupakan salah satu cabang olahraga populer di Batavia setelah sepak bola. Di Batavia terdapat beberapa perkumpulan olahraga tenis antara lain *Bataviasche Kantoortennis Bond*, *Batavia Tennis Association*, *Bataviasche Chineesche Tennisers Unie*, Persatuan Tennis Indonesia Djakarta, *Indonesische Dames Tennis Bond*, dan beberapa perkumpulan lainnya yang memiliki anggota dari berbagai latar belakang budaya (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 15 Agustus 1938, 18 Agustus 1938, dan 16 September 1941; *Gemeente van Batavia*, 1937: 97).



Gambar 8. Keluarga Hoeri.
Sumber: *De Telegraph*, 10 Mei 1939.

Perkumpulan olahraga tenis ini rutin menggelar berbagai kompetisi antarklub di Batavia atau terkadang mengadakan pertandingan dengan klub tenis dari luar Batavia, salah satunya dari Singapura dan Malaysia. Salah satu pemain tenis bumiputra yang paling menonjol pada masa Hindia Belanda ini adalah Samboedjo Hoerip (Gambar 6. kedua dari kiri) yang dijuluki sebagai juara tenis Jawa. Samboedjo merupakan salah seorang bumiputra yang menjadi mayor penerbang KNIL yang juga menjadi salah satu atlet tenis bumiputra paling berprestasi pada masa kolonial. Keluarga Hoerip memang telah dikenal akan keterlibatan mereka dalam olahraga tenis. Samboedjo, Soelastri, Santoso, dan Soemadi merupakan para juara tenis yang mendominasi dunia tenis di Hindia Belanda terutama pada medio 1930-an.⁵ Pada kejuaraan Piala Davis 1938 keluarga Hoerip mendominasi skuad utama tim tenis Hindia Belanda ketika menghadapi Federasi Malaya dan Singapura dengan Samboedjo, Soelastri (Gambar 6. ketiga dari kiri), dan Santoso (Gambar 6. paling kiri) menjadi bintang dalam pertandingan tersebut (*De Indische Courant*, 19 April 1938; *Bataviaasch Nieuwsblad*, 15 Agustus 1938, 18 Agustus 1938).

⁵ Samboedjo Hoerip wafat pada 19 Januari 1942 setelah pesawat tempurnya jatuh tertembak di Malaya dalam salah satu adegan pertempuran Laut Jawa melawan Jepang (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 22 Januari 1942).

Dunia tenis bumiputra pada masa kolonial tidak bisa dipisahkan dari sosok Dr. Hoerip (Gambar 6. Berdiri di tengah) dan Pangeran Soerio Hamidjojo (salah seorang putra Sunan Pakubuwono X dari Surakarta) yang bukan saja gemar pada olahraga ini, namun juga seringkali mengadakan kompetisi tenis bagi masyarakat bumiputra. Di Surakarta, Pangeran Soerio Hamidjojo juga memiliki lapangan tenis, selain untuk berlatih juga menjadi sarana rekreasi bagi mereka yang menggemari olahraga tenis (*De Indische Courant*, 22 Juni 1937). Hoerip mulai mengenal olahraga tenis sejak masih menjadi siswa di HBS. Setelah lulus dari sekolah dokter, Hoerip aktif dalam berbagai klub tenis milik orang Eropa yang juga merupakan rekan sejawatnya. Hoerip ketika itu telah dikenal sebagai salah seorang dokter bumiputra yang terkemuka. Pada 1922 iklan praktik Hoerip terpampang di koran *Bataviaasch Nieuwsblad* yang berpraktik di Gang Chasse, Salemba (kini Jalan Pembangunan II, Jakarta) (*Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 07 November 1904; *Bataviaasch Nieuwsblad*, 26 Juni 1922; *De Indische Courant*, 22 Juni 1937)⁶. Kegemarannya bermain tenis ini kemudian ditularkan kepada anak-

anaknya yang kemudian menjadikan keluarga Hoerip sebagai keluarga juara tenis terkemuka di Hindia Belanda sepanjang periode 1930-an.

D. SIMPULAN

Hadirnya komunitas global di Batavia pada periode akhir kolonial menjadi karakteristik penting suasana kosmopolitan di kota tersebut. Masuknya berbagai unsur kebudayaan dari luar Hindia, khususnya unsur budaya Barat menjadi esensi penting dari proses akulturasi maupun dialog antarbudaya yang ada. Terlepas dari suasana politik pergerakan nasional yang hangat di Batavia, hubungan antarbangsa di Batavia berlangsung dinamis. Kebijakan desentralisasi sejak 1905 dengan menempatkan unsur-unsur bumiputra dalam Dewan Kota Batavia telah menciptakan suasana kota menjadi lebih majemuk. Kebijakan tata ruang dengan menempatkan berbagai etnis dan bangsa dalam permukiman yang sama telah menghadirkan suasana kota yang lebih toleran, meskipun pada beberapa sisi kesenjangan ekonomi juga tidak dapat ditampikkan.

Keberadaan ruang publik rupanya dikelola dengan baik oleh pihak *Gemeente* Batavia. Ruang publik ini dimanfaatkan untuk dapat menjadi sarana yang mempertemukan beragam etnis dan kelas sosial. Berbagai acara yang diadakan di lapangan-lapangan terbuka di Batavia pun berasal dari beraneka unsur budaya yang berasal dari Hindia maupun luar Hindia. Proses pendidikan dan mediasi budaya melalui

⁶ Nama R. Hoerip terdapat dalam sebuah artikel yang menerangkan mereka yang baru memasuki tahun pertama di STOVIA pada 1904 (*Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 7 November 1904).

beragam pameran dan perayaan merupakan sesuatu yang menarik bagi suatu lingkungan di dalam negara kolonial. Berbagai pandangan tentu akan muncul mulai dari persepsi akan orientalisme hingga eksploitasi budaya, namun secara sederhana kondisi ini justru menjadi media bagi rekonsiliasi dan pengenalan budaya yang efektif terutama di tengah pergesekan politik dan sosial pada masa pergerakan nasional. Hal ini pun menjadi suatu langkah dalam menuju proses menjadi Indonesia pada masa dekolonisasi selepas kemerdekaan

Lahirnya *cultural citizenship* yang diinisiasi oleh kelas menengah Batavia telah menjadikan mereka sebagai bagian dari yang disebut oleh Giddens sebagai komunitas global. Cara pandang tentang gaya hidup, pemikiran, sikap, hingga pandangan politik kelas menengah di Batavia mengikuti tren dunia yang berkembang. Hal ini menjadi menarik dalam melihat peran media massa ketika itu dalam memperkenalkan berbagai hal dari luar Hindia yang kemudian turut mendorong masyarakat Hindia untuk turut ambil bagian di dalamnya.

DAFTAR SUMBER

- Basundoro, Purnawan. 2015. "Two Alun-Alun of Malang (1930-1960)," dalam F. Colombijn dan J. Cote (ed.), *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960*. Leiden: KITLV, hlm. 272-299.
- Bataviaasch Nieuwsblad, 11 Juli 1932; 15 Agustus 1938, 18 Agustus 1938, dan 16 September 1941.
- Blusse, Leonard. 2008. *Visible Cities: Canton, Nagasaki, Batavia, and the Coming of American*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Claver, Alexander. 2008. "Struggling for justice Chinese commerce and Dutch law in the Netherlands Indies, 1800-1942," dalam Peter Boomgaard, Dick Kooiman and Henk Schulte Nordholt (ed.), *Linking Destinies: Trade, Towns and Kin in Asian History*. Leiden: KITLV Press.
- Colombijn, Freek. 2014. *Under Construction: The Politics of Urban Space and Housing during the Decolonization of Indonesia, 1930-1960*. Leiden: Brill.
- Colombijn, Freek dan J. Cote. 2015. *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960*. Leiden: KITLV, hlm. 1-28.
- De Jonge, Huub. 2000. "A Divided Minority: the Arab of Batavia," dalam Kees Grijn dan Peter J.M. Nas (eds.), Jakarta-Batavia. Leiden: KITLV.
- _____. 2004. Abdul Rahman Baswedan and the Emancipation of the Hadramis in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, Vol. 32: Issue 3, hlm. 373-400.

- De Telegraph*, 10 Mei 1939.
- De Vletter, M.E., (eds.). 1997. *Batavia/Djakarta/Jakarta: Beeld van Een Metamorfose*. Purmerend: Asia Maior.
- De Wit, Augusta. 1905. *Java Fact and Fancies*. London: Chapman and Hall Ltd.
- Eggink, E.J. 1935. *Na 25 Jaar: Beknopt Gedenkschrift ter Gelegenheid van het 25-Jarig Bestaan der Gemeente Batavia*. Batavia: Gemeente van Batavia.
- Gemeente van Batavia. 1937. *Batavia: Als Handels-, Industrie- En Woonstad*. Batavia: G. Kolf & Co.
- Giddens, Anthony. 2002. *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives*. London: Profile Books Ltd.
- Harvey, David. 2003. *Paris: Capital of Modernity*. London: Routledge.
- Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 07 November 1904; 26 Juni 1922; 13 Maret 1931; 30 November 1931; 28 Desember 1931; 15 dan 25 Januari 1933.
- Houben, Vincent J.H. 2002. "Java in the 19th Century: Consolidation of a Territorial State," dalam Howard Dick, Vincent J.H. Houben, J. Thomas Lindblad, dan Thee Kian Wie (eds.). *The Emergence of a National Economy: an Economic History of Indonesia, 1800–2000*. <https://resources.riches-project.eu/glossary/cultural-citizenship/>, diakses pada 7 Oktober 2019 Pukul 12:15 WIB.
- Indische Courant*, 16 Februari 1937; 22 Juni 1937; 19 April 1938.
- Kanumayoso, Bondan. 2011. *Beyond the City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*. Doctoral Dissertation: Leiden University.
- Limburger Koerier: Provinciaal Dagblad*, 6 Juni 1932.
- Lukito, Yulia Nurliani. 2016. *Exhibiting Modernity and Indonesian Vernacular Architecture: Hybrid Architecture at Pasar Gambir of Batavia, the 1931 Paris International Colonial Exhibition and Taman Mini Indonesia Indah*. Wiesbaden: Springer VS.
- Mignolo, Walter D. 2012. "De-Colonial Cosmopolitanism and Dialogues Among Civilizations," dalam Delanty, Gerard (eds.). *Routledge Handbook of Cosmopolitanism Studies*. London: Routledge.
- Minghuan, Li. 2003. "From 'Sons of the Yellow Emperor' to 'Children of Indonesian Soil': Studying Peranakan Chinese Based on the Batavia Kong Koan Archives". *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 34, No. 2, June 2003, hlm. 215-230.

- Nordholt, Henk Schulte. 2011. Modernity and Cultural Citizenship in the Netherlands Indies: An Illustrated Hypothesis. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 42, Issue 3, Oct 2011, hlm. 435-457.
- Ong, Aihwa, Virginia R. Dominguez, Jonathan Friedman, Nina Glick Schiller, Verena Stolcke, David Y. H. Wu and Hu Ying. 1996. Cultural Citizenship as Subject-Making: Immigrants Negotiate Racial and Cultural Boundaries in the United States (and Comments and Reply). *Current Anthropology*, Vol. 37, No. 5, Dec 1996, hlm. 737-762.
- Oostindie, Geert. 2008. "Migration and its Legacies in the Dutch Colonial World," dalam Geert Oostindie (eds.). *Dutch Colonialism, Migration And Cultural Heritage*. Leiden: KITLV.
- Paulus, J. 1917. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië (Eerste Deel)*. S'Gravenhage: Martinüs Nijhoff.
- Taylor, Jean Gelman. 1983. *The Social World of Batavia: Europeans and Eurasians in Colonial Indonesia*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2015. *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Van de Wall, V.T. 1914. *The Influence of Olivia Mariamne Raffles on European Society in Java (1812 - 1814)*. Batavia: Archaeological Survey Department Batavia.
- Van der Zee. 1926. *Batavia Queen of The East*. Rotterdam: Dr. Gustav Schueler.
- Van Roosmalen, Pauline K.M. 2015. "Netherlands Indies Town Planning: an Agent of Modernization (1905–1957)," dalam F. Colombijn dan J. Cote (ed.). *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920–1960*. Leiden: KITLV, hlm. 87-119.